

# JURNAL **SOSIOLOGI AGAMA**

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**MUSLIM STUDENTS, PHILANTHROPIC MOVEMENTS AND POLITICAL PRACTICE:**  
Narrative Study of The Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) in Serdang Bedagai, North Sumatra  
Agung Prayogo, Elly Warnisyah Harahap, Muhammad Hidayat

**VARIASI PRAKTIK KONSUMSI HALAL:**  
Studi Etnografi pada Masyarakat Minoritas Muslim di Bali dan Minahasa  
Ali Amin, Ramli Semmawi

**TRIANGLE OF POLITICAL POWER OF THE MATARAMAN COMMUNITY IN KEDIRI**  
Taufik Alamin

**EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi dan**  
Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat  
Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawan, Satyawan Sunito

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

# JURNAL **SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2022

**Editor in Chief**

Moh Soehadha

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Managing Editor**

M Yaser Arafat

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Peer-Reviewers**

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Hasan Sazali

Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan

Zuly Qodir

Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Jati  
Bandung

**Editor**

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,  
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



# JURNAL **SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

---

Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2022

---

## DAFTAR ISI

### **MUSLIM STUDENTS, PHILANTHROPIC MOVEMENTS AND POLITICAL PRACTICE: Narrative Study of The Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) in Serdang Bedagai, North Sumatra**

Agung Prayogo, Elly Warnisyah Harahap, Muhammad Hidayat ..... 139

### **VARIASI PRAKTIK KONSUMSI HALAL: Studi Etnografi pada Masyarakat Minoritas Muslim di Bali dan Minahasa**

Ali Amin, Ramli Semmawi ..... 157

### **TRIANGLE OF POLITICAL POWER OF THE MATARAMAN COMMUNITY IN KEDIRI**

Taufik Alamin ..... 181

### **EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi dan Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat**

Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawan, Satyawan Sunito ..... 197

### **TRANSFORMASI GOLONGAN ABANGAN MENUJU GERAKAN RADIKAL KEAGAMAAN (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah)**

Yudi Setianto ..... 219

## **TRANSFORMASI GOLONGAN ABANGAN MENUJU GERAKAN RADIKAL KEAGAMAAN (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah)**

**Yudi Setianto**

Departemen Sejarah & Ilmu-Ilmu Sosial pada Balai Besar Guru Penggerak Jawa Timur  
*Email: yudiroyan@gmail.com*



### **Abstrak**

Sejak Orde Baru sampai sekarang, Solo mempunyai reputasi sebagai basis radikalisme keagamaan. Padahal, masyarakat Solo cenderung pada kultur abangan berdasar etika Jawa dibanding kultur santri. Faktanya, radikalisme Islam dapat muncul dan eksis di wilayah ini. Selain itu juga terjadi transformasi golongan abangan dan kelompok preman menjadi santri radikal. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam terkait muncul dan eksisnya radikalisme Islam dalam masyarakat abangan dan transformasi golongan abangan menjadi santri radikal. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya gerakan Islam radikal di Solo berawal pada masa rezim Orde Baru yang represif terhadap rakyatnya. Kehadiran tokoh Ustaz Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir merupakan simbol perlawanan lokal terhadap rezim. Sebagian masyarakat yang kecewa dengan pemerintah, menganggap kedua tokoh tersebut sebagai patronnya. Radikalisme Islam di Solo ini mampu eksis disebabkan adanya pendukungnya. Pendukung dari gerakan ini bukan sebatas dari kelompok santri, namun juga golongan abangan. Terjadinya transformasi ini sebagai hal paradoks, karena hubungan abangan dan santri bersifat dikotomi. Faktanya, terdapat golongan abangan yang tertarik menjadi bagian dari santri radikal disebabkan situasi politik lokal.

*Kata Kunci:* radikalisme islam, abangan, laskar

### **Abstract**

From the New Order until now, Solo has a reputation as a base of religious radicalism. In fact, the people of Solo tend to abangan culture based on Javanese ethics rather than santri culture. In fact, Islamic radicalism can emerge and exist in this region. In addition, there was also a transformation of the abangan group into radical santri. For this reason, the purpose of this study is to analyze and describe in depth the emergence and existence of

Islamic radicalism in abangan society, the transformation of the abangan group and thugs into radical santri. The type of research used is a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. The results showed that the emergence of radical Islamic movements in Solo began during the New Order regime that was repressive towards its people. The presence of Ustaz Abdullah Sungkar and Abu Bakar Ba'asyir is a symbol of local resistance to the regime. Islamic radicalism in Solo is able to exist due to its supporters. Supporters of this movement are not limited to the santri group, but also the abangan group. The occurrence of this transformation is paradoxical, because the relationship between abangan and santri is dichotomous. In fact, there are groups of people who are interested in being part of radical students because of criticism of local politics.

*Keywords:* *islamic radicalism, abangan, laskar*



## PENDAHULUAN

Melihat fenomena gerakan radikalisme Islam di Indonesia, Kota Solo atau Surakarta<sup>1</sup> di Jawa Tengah dianggap sebagai daerah subur dan memiliki aktivitas menonjol dibanding daerah lain. Wilayah Kota Solo dan sekitarnya sejak Orde Baru sampai saat ini dikenal sebagai basis paling menonjol dari kelompok radikalisme Islam di Indonesia (Hasan 2008; Hasani 2012; Ricklefs 2013; Wildan 2014; Hadiz 2021). Bahkan, ormas Laskar Jihad yang pernah fenomenal di awal reformasi, meskipun organisasi pimpinan Ja'far Umar Thalib itu berpusat di Yogyakarta namun fase awal perekutan anggota, mayoritas juga dilakukan di Solo (Hasan 2008, 236–37). Dengan demikian, daerah Solo memang spesial jika dikaitkan dengan gerakan radikalisme meskipun masyarakatnya cenderung berkultur abangan.

Tampaknya, situasi dan kondisi lokal di Solo serta adanya tokoh Islam radikal seperti Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir mempercepat munculnya kelompok radikal di wilayah ini (Wildan 2014, 274). Gerakan radikalisme Islam di Solo ini mulai muncul pada masa awal pemerintahan Orde Baru atau sejak pertengahan tahun 1970-an ketika situasi dunia masih diliputi Perang Dingin. Hal ini menunjukkan jika gerakan ini sama sekali tidak terkait dengan konsep The Clash of Civilizations dari Samuel Huntington.

Solo merupakan basis bagi komunitas Islam nominal yang lekat dengan pola keberagamaan kejawen yang sinkretik (Baidhawy 2010, 47). Sebenarnya munculnya radikalisme Islam di Kota Solo sebagai hal yang paradoks. Hal ini disebabkan, umumnya masyarakat Solo cenderung pada kultur abangan dibanding santri. Tentunya, diksi "abangan" ini telah mengalami pergeseran makna dari istilah yang digunakan Geertz tentang trikotomi masyarakat Jawa. Dalam konteks sekarang, abangan untuk menyebutkan kaum Islam KTP atau Muslim nominal.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Solo dan Surakarta adalah untuk menyebutkan daerah yang sama, secara administrasi formal wilayah tersebut bernama Surakarta, dan secara penyebutan umum bernama Solo.

<sup>2</sup> Sejak masa penulisan Clifford Geertz sampai sekarang Golongan Abangan secara statistik tetap dianggap sebagai umat Islam dengan kadar kurang maksimal dalam menjalankan ibadahnya. Sekarang Golongan Abangan menyebut dirinya sebagai Muslim yang tidak fanatik dan tidak begitu patuh. Istilah lain adalah Islam statistik (Muchtarom, 2002: 21). Atau Islam nominal (Ricklefs, 2013: 113). Para pengantin Agama Jawa sering disebut sebagai abangan. Namun seiring perjalanan waktu, abangan mengalami perubahan makna. Abangan di masa kontemporer adalah mereka yang mengaku Islam namun tidak menjalankan secara rutin syariat Islam. Mereka sering disebut dengan Islam nominal ataupun Islam KTP (Nasikun, 2015: 48). Sejak masa penulisan Clifford Geertz sampai sekarang Golongan Abangan secara statistik tetap dianggap

Secara statistik mayoritas rakyat Indonesia memeluk Islam, tetapi mereka yang berada di kebudayaan politik santri, faktanya hanya minoritas. Meskipun minoritas, perannya dalam masyarakat dan bernegara sangat penting (Alfian 1983, 277). Di Solo, Muslim taat atau kelompok santri hanya hany berjumlah kecil. Radikalisme Islam di Solo sebagai sebuah paradoks, mengingat karakter masyarakatnya cenderung golongan abangan (Wildan 2014, 268). Pertengahan dasawarsa 1970-an, Solo sudah menjadi daerah yang terkenal dakwah Islam yang aktif bahkan ekstremisme Islam. Banyak kalangan yang merespons secara positif kegiatan ini meskipun ada sebagian yang menolaknya (Ricklefs 2013, 14:315). Jika pengaruh santri<sup>3</sup> hanya terbatas, faktanya gerakan radikalisme mampu muncul dan berkembang di Solo. Apalagi, masyarakat di wilayah ini dikenal menjunjung etika sosial yang menjauhi kekerasan. Sebaliknya, radikalisme identik dengan anti-tesis terhadap kultur Jawa yakni kekerasan. Fenomena yang demikian telah menunjukkan adanya paradoks antara golongan abangan yang beretika Jawa dan masyarakat abangan yang bertransformasi ke dalam gerakan radikalisme keagamaan.

Sebenarnya, secara historis transformasi dari golongan abangan ke kaum santri di Jawa sebagai hal biasa. Proses perpindahan dari kepercayaan dan praktik abangan menuju santri telah terjadi di seantero Jawa, yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU, saat kedua ormas ini berdiri. Di Solo, dengan mayoritas abangan dan tradisi abangan yang telah mengakar, pola proses islamisasi menjadi sangat penting (Wildan 2014, 309). Dengan demikian, islamisasi terhadap abangan sebagai hal biasa karena abangan tetaplah Muslim namun belum atau tidak taat dalam beragama. Hal ini menjadi menarik ketika transformasi abangan ini menuju kepada gerakan radikalisme.

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma *interpretive* atau biasanya juga disebut sebagai paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat empirik dengan sasaran penelitiannya berupa permasalahan masa kini. Meskipun permasalahan masa kekinian sehingga memerlukan data lengkap dan rinci yang bisa diamati, juga diperlukan data mengenai latar belakang terjadinya masalah tersebut sehingga memerlukan informasi masa lampau. Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan data dan informasi yang alamiah (natural). Dalam pengumpulan data digunakan tiga teknik: pertama, kajian pustaka, kedua, observasi, dan ketiga, wawancara. Penelitian ini mengungkap dan menganalisis transformasi golongan abangan ke dalam gerakan Islam radikal di Solo, Jawa Tengah.

Transformasi di sini diartikan sebagai proses perubahan secara berangsur-angsur, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah: *Pertama*, perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. *Kedua*, transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik (Daryanto 1997, 122:612).

Dalam artikel ini, yang dimaksud transformasi sebagai perubahan keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. Dalam konteks ini, transformasi dari kelompok abangan menuju kelompok

---

sebagai umat Islam dengan kadar kurang maksimal dalam menjalankan ibadah Islam.

<sup>3</sup> Secara umum, sebenarnya istilah "santri" mempunyai dua makna. Pertama, merujuk pada sekelompok orang di lembaga pendidikan pesantren. Kedua, merujuk pada kelompok pemeluk Muslim yang taat, baik dari pesantren maupun bukan. Mengacu pada definisi kedua, santri lebih mengacu pada perilaku atau penghayatan keagamaan, bukan komunitas sosial tertentu. Dalam penelitian ini, istilah "santri" mengacu pada pendapat Geertz. Pendapat Geertz ini mirip dengan makna yang kedua, yakni pemeluk Muslim yang taat

gerakan radikalisme Islam di Solo, Jawa Tengah sebagai dinamika radikalisme Islam dalam masyarakat abangan. Sementara itu, dinamika radikalisme di sini diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan sosial

## PEMBAHASAN

### **Perubahan Golongan Abangan Menuju Santri Radikal di Solo: Masa Orde Baru dan Masa Reformasi.**

Jika merujuk pada konsep radikalisme yang dipahami bersama, paham radikalisme tidak bisa untuk disandingkan pada kelompok masyarakat atau agama tertentu. Radikalisme sebagai pemahaman agama yang tumbuh di dalam setiap individu, dalam menyikapi suatu hal dengan gerakan dan aksi yang ekstrem. Pemahaman agama akan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap pemeluknya (Piliang, 2021). Jika demikian, potensi radikalisme agama dapat muncul dalam setiap agama. Meskipun sejak beberapa dasawarsa terakhir, radikalisme beragama identik dengan pemeluk agama Islam. Akibatnya, radikalisme yang dimaksud sering dilabeli dengan radikalisme Islam.

Radikalisme ini jika dikaitkan dengan Indonesia, wilayah atau jaringan Solo sering dianggap sebagai wilayah yang subur dengan radikalisme. Padahal, wilayah ini secara historis sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam, yang cenderung kepada Islam sinkretis dan masyarakatnya abangan. Menurut Azra (Azra 2002, 1423:18–19), masuknya Islam di Nusantara, proses pengislaman di seluruh kawasan tidak seragam. Tingkat penerimaan tergantung waktu pengenalannya serta watak budaya lokal yang dihadapi Islam. Di wilayah pesisir yang memiliki budaya maritim secara umum lebih terbuka, sehingga Islam lebih mudah masuk dibanding daerah pedalaman yang memiliki budaya agraris yang tertutup. Contoh dari daerah pedalaman di Jawa adalah Islam di wilayah Kerajaan Mataram di Jawa Tengah.

Penduduk Mataram atau Jawa dalam abad ke-15 dan ke-16 terpengaruh oleh agama Islam, tetapi mereka tidak melepaskan sifat-sifat Jawa-Hindunya, dan merubah agama Islam menjadi agama Jawa atau Kejawen (Koentjaraningrat 1994, 27). Menurut Wertheim, kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Tengah mengandung unsur yang diserap dari Hinduisme dan animisme (Wertheim, Ellizabet, dan Husein 1999, 7). Wilayah Kota Surakarta atau Solo, merupakan wilayah administrasi modern, yang sebelumnya bagian dari kerajaan tradisional Kasunanan Surakarta, yang merupakan salah satu penerus Mataram Islam. Berdasarkan fakta di atas, sangat wajar jika masyarakat Solo cenderung pada kultur abangan, dibanding kultur santri. Namun, dalam kurun waktu tertentu, khususnya di masa kontemporer telah terjadi transformasi golongan abangan menuju gerakan radikalisme keagamaan. Berikut penjabaran proses transformasi tersebut yang terdiri atas transformasi di Masa Orde Baru, dan transformasi di Masa Reformasi.

#### **1. Transformasi Abangan Masa Orde Baru: Perlawanan terhadap Sistem Sosio-Politik Nasional.**

Antara tahun 1970-an sampai 1990-an, tuduhan pemerintah terhadap kelompok “Islam Politik” sangat gencar dengan memberi label seperti “ekstrem kanan”, “NI”, “mendirikan negara Islam”, dan “anti-Pancasila” (Kuntowijoyo 1997, 199). Dampaknya, sikap pemerintah ini menimbulkan

disharmoni antara penguasa Orde Baru dengan kelompok Islam politik. Untuk itu, Orde Baru semakin mempersempit gerakan politik Islam. Menurut Ricklefs, pemerintah melihat potensi bangkitnya kembali Islam modernis bisa memunculkan permasalahan baru, yang mengingatkan pada peristiwa pemberontakan Darul Islam dan dukungan Masyumi pada pemberontakan PRRI di Sumatra pada akhir tahun 1950-an (Ricklefs 2013, 14:209).

Ketika “perjuangan” politik Islam terhambat dalam ranah politik formal, akhirnya menimbulkan kelompok perjuangan di luar politik formal terkait cita-cita penerapan syariat Islam. Saluran konstitusi untuk mewarnai negara berdasar syariat semakin tertutup. Dari situasi demikian, muncul gerakan radikal keagamaan baru di era pemerintahan Orde Baru. Gerakan radikalisme di sini bukan sekedar pemikiran namun sudah dalam bentuk aksi atau ekstremis (Mujibuddin 2022).

Mengacu pada pemikiran dan gerakannya, gerakan Islam radikal pada masa Orde Baru dapat dilihat dari peristiwa Komando Jihad (1976-1981), Pembajakan pesawat terbang Woya oleh sekelompok fundamentalis jamaah Imron bin Muhammad Zein tahun 1981, Peristiwa Tanjung Priok (1984), peledakan candi Borobudur oleh kelompok Syiah yang dipimpin Hussein al Habsy tahun 1985, Gerakan Pengacau Keamanan/GPK Lampung pimpinan Warsidi (1989) (As'ad Said Ali 2014; Solahudin 2011). Pada saat itu, istilah Islam radikal belum banyak digunakan. Pemerintah Orde Baru mengidentifikasi gerakan semacam itu sebagai ekstrem kanan, sebuah istilah sebagai kebalikan dari komunisme yang dilabeli ekstrem kiri.

Lahirnya sikap ekstrem kanan semakin menguat karena pemerintah Orde Baru meluncurkan gagasan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi semua organisasi sosial-politik di Indonesia (Muhammad 2013, 44–45). Berdasar aturan itu, segala organisasi sosial-politik wajib dan harus bersandar kepada ideologi Pancasila. Dengan ditetapkannya Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi organisasi politik dan kemasyarakatan, agama tidak lagi berfungsi sebagai alat integrasi politik. Peranan yang pernah dimainkan agama sebagai alat integrasi politik telah digantikan oleh asas Pancasila (Sjamsuddin 1989, 26). Bagaimanapun, penerapan asas tunggal Pancasila pada masa Orde Baru sebagai intervensi ideologi untuk melawan perkembangan radikalisme agama.

Di antara gerakan Islam radikal di beberapa wilayah dan kasus-kasus ekstremisme di beberapa tempat di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru, wilayah Solo atau Surakarta di Jawa Tengah dianggap sebagai basisnya. Solo merupakan wilayah yang secara historis penerus Kerajaan Mataram Islam yakni Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran. Kedua kerajaan itu berlabel Islam dengan corak adaptif terhadap kebudayaan lokal.

Jika menyangkut radikalisme keagamaan, gerakan radikalisme Islam di Solo muncul dan berkembang sejak akhir tahun 1970-an atau awal 1980-an, saat dunia masih diliputi Perang Dingin. Hal ini berarti kemunculan gerakan tidak terkait dengan kerangka pikir Samuel Huntington tentang *the clash of civilizations*. Dalam konteks lokal di Solo, radikalisme Islam dihubungkan dengan karakter pemerintahan Orde Baru yang berusaha menekan kelompok oposisi termasuk gerakan Islam.

Sejak lama, Solo dianggap sebagai sarang radikalisme sosial dalam berbagai bentuknya. Radikalisme ini terwujud dalam berbagai bentuk gerakan dengan ideologi yang kompleks. Pada awal abad ke-20 radikalisme rakyat Solo mewujud dalam bentuk gerakan anti-Cina yang dimotori Sarekat Islam (SI) dan kemudian gerakan anti-kolonialisme, kapitalisme, dan feodalisme di bawah PKI. Pada

pertengahan abad ke-20 radikalisme di Solo mengambil bentuk gerakan anti-swapraja yang berhasil menghapuskan kekuasaan keraton baik Kasunanan maupun Mangkunegaran. Selanjutnya di era kemerdekaan ini PKI berhasil membangun basis yang solid di Solo sehingga Solo dikenal sebagai “daerah merah”. Setelah hancurnya PKI dan berakhirnya rezim Demokrasi Terpimpin muncul lagi satu bentuk radikalisme lainnya, kali ini di bawah bendera Islam. Pada akhir 1970-an muncul kasus “Komando Jihad” yang menyeret sejumlah tokoh Islam di kota ini ke meja pengadilan dengan tuduhan subversif, berlanjut dengan timbulnya gerakan usroh pada dekade 1980-an yang menjadi cikal-akal dari Jama’ah Islamiyah atau JI (Fahrizal 2020, 63).

Berdasarkan perjalanan sejarah pada masa sebelum rezim Orde Baru berkuasa, PKI menjadi organisasi politik dominan di Solo. Kondisi sosio-politik ini dapat dianalisis dari situasi sebelumnya, yakni kekuatan partai politik berdasarkan hasil Pemilu I tahun 1955. Karakter pemilih suara pada pemilu di Jawa, provinsi Jawa Tengah, dan Kota Surakarta dapat menjadi pembanding sekaligus analisis dari situasi politik lokal saat itu. Dominasi PKI di Surakarta sebagai hal yang wajar, karena gerakan kekuatan massa PKI sudah *start* jauh sebelum pemilu 1955. Sebelum Indonesia merdeka yakni pada masa pergerakan nasional, PKI telah menemukan momentum di wilayah ini. Momentum tersebut terjadi ketika organisasi besar Sarekat Islam yang berbasis di Solo mengalami penurunan peran, sementara tokoh-tokoh beraliran kiri radikal bermunculan seperti Mas Marco Kartodikromo, Semaun, dan tokoh fenomenal Haji Misbach. Sebagaimana diketahui, Haji Misbach merupakan tokoh lokal yang kontroversial dan unik. Dirinya berlatar belakang penceramah dan berpendidikan pesantren namun dikenal sebagai tokoh komunis lokal yang sangat berpengaruh.

Pada masa tahun 1965, seiring jatuhnya peran PKI dalam perpolitikan nasional, maka berpengaruh terhadap PKI lokal, termasuk di Solo. Ribuan massa pendukung PKI di Solo dibunuh dan dipenjara. Dengan lemahnya pengaruh PKI di wilayah ini, berkembanglah dakwah Islam di Solo dan membuka jalan bagi tumbuhnya pelbagai kelompok Islam dengan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya (Fahrizal, 2020:64). Dalam situasi demikian, berkembangnya gerakan Islam pembaharu seolah tanpa hambatan. Apalagi, partai Masyumi sudah dibubarkan oleh Soekarno pada tahun 1960-an. Para simpatisan atau pendukung partai ini yang berada di Solo mencari lahan dakwah melalui berbagai kegiatan keagamaan non-politik. Akhirnya, dunia dakwah di Solo menjadi lebih semarak dengan situasi yang demikian (Wawancara, ABB, 2021).

Aktifitas dakwah mantan pengurus Masyumi juga dilakukan dalam rangka menghadang laju program kristenisasi. Dalam pidatonya di akhir tahun 1960-an, Muhammad Natsir berkunjung ke Solo, dan meminta rekan eks-Masyumi untuk lebih banyak mendirikan pesantren dan rumah sakit di Solo sebagai bentuk perlawanan terhadap kristenisasi. Berdirinya Pesantren Al-Mukmin, Ngruki serta dibangunnya rumah sakit Islam seperti RS Kustati dan RS Yarsis, merupakan jawaban atas permintaan Natsir tersebut (Wildan 2014, 275).

Usaha-usaha islamisasi di Solo diintensifkan dengan menggelar berbagai kegiatan pengajian lebih banyak dilakukan oleh kaum modernis Islam. Sebaliknya, Islam tradisional seperti NU dari masa itu sampai sekarang tidak menonjol. Pada tahap awal, Pesantren Jamsaren dengan tokohnya Kiai Jamaluddin (wafat tahun 1995) adalah sosok yang sangat berpengaruh. Namun Abu Bakar Ba’asyir kurang menganggap ketokohnya karena Kiai Jamaluddin dianggap seorang “rasionalis” sehingga

terlalu mengandalkan nalar untuk memahami hal-hal supernatural (Ricklefs 2013, 14:300–301).

Dalam masa selanjutnya, ketokohan Islam “tanpa kompromi” dengan penguasa seperti Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir lebih “diperhitungkan” karena mampu membawa fenomena “minoritas” Islam puritan di Solo menjadi sebuah kekuatan yang diperhitungkan oleh rezim penguasa. Namun, pemikiran dan konsep pandangan kedua ustaz tersebut dianggap sebagai “duri lokal” bagi pemerintah Orde Baru. Hal ini disebabkan, pemerintahan saat itu menekankan kebijakan stabilitas politik dan keamanan, sementara keduanya sebagai sosok yang kritis terhadap pemerintahan Soeharto.

Menurut Ustaz Abu Bakar Ba’asyir, sikap kritisnya terhadap penguasa Orde Baru terkait dengan kondisi nasional dan lokal. Permasalahan nasional, terkait hubungan antara Islam dan negara yakni cita-cita penerapan syariat Islam. Ide dan gagasan tentang syariat Islam sebagai sesuatu yang halal di negara demokrasi. Apalagi, penduduk Indonesia mayoritas sebagai Muslim sehingga wacana tentang syariat Islam bukan hal yang berlebihan. Namun, ide dan gagasan yang demikian dianggap sebagai musuh bagi penguasa. Sementara itu, permasalahan lokal, terkait situasi dan kondisi umat Islam di Solo yang tertindas ketika massa PKI sangat dominan di wilayah ini, khususnya sebelum peristiwa G-30-S tahun 1965. Sejak hancurnya kekuatan PKI, hal ini menjadi momen kebangkitan umat Islam di Solo, agar tidak tertindas lagi. Permasalahan nasional dan lokal ini berkelindan menjadi penyebab lahirnya kekuatan Islam progresif di Solo, meskipun pada awalnya kekuatannya bersifat minoritas (Wawancara ABB, 2021).

Kemunculan kekuatan Islam progresif ini tak lepas dari peran dan ketokohan Ustaz Abdullah Sungkar dan Ustaz Abu Bakar Ba’asyir. Jika melihat kiprah keduanya, pada awal tahun 1970-an sampai tahun 1980-an, sebenarnya tokoh yang lebih menonjol adalah Abdullah Sungkar. Jika berceramah, sosok Abdullah Sungkar sangat piawai membangkitkan semangat dan emosi pendengarnya. Materi ceramah yang disajikan seputar tauhid, yang dihubungkan dengan permasalahan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebaliknya, Abu Bakar Ba’asyir cenderung berkepribadian pendiam dan tenang, meskipun sangat tegas dalam memegang prinsip. Dengan karakteristik yang demikian, keduanya mempunyai karisma dan magnet tersendiri bagi para pengagumnya sehingga mudah mendapatkan pengikut (Wawancara, PE, 2021).

Pemerintah Orde Baru cenderung represif terhadap kekuatan yang mengganggunya. Meskipun demikian, Ustaz Abdullah Sungkar dan Ustaz Abu Bakar Ba’asyir tetap berani menghadapi penguasa dengan segala risikonya. Hal inilah yang dikagumi pengikutnya dan mampu menarik perhatian masyarakat awam atau golongan abangan. Golongan abangan ini tentunya bukan dari kalangan santri di Pesantren Ngruki. Mereka adalah masyarakat awam yang mengikuti kajian keagamaan atau safari dakwah di luar pesantren. Golongan abangan merasa tertarik dengan konten dakwah dan sikap kritis dari Ustaz Abdullah Sungkar. Hal ini merupakan fase awal, mengapa radikalisme Islam mampu lahir dalam masyarakat abangan di Solo, Jawa Tengah (Wawancara, PA, 2021).<sup>4</sup>

Bagi golongan abangan, dalam konteks ini Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir mampu memberi harapan bagi masyarakat, di saat mereka tertekan oleh rezim Orde Baru. Tekanan rezim

<sup>4</sup> . Pak A sebenarnya lahir dan dibesarkan di Jawa Timur. Ketika dewasa, dirinya menjadi pengikut Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir. Meskipun akhirnya menetap di Jawa Barat, karena terkenang dengan sosok Kartosuwiryo. Meskipun demikian narasumber di sekitar tahun 1980-an sampai tahun 1990-an aktif ke Solo untuk bersilaturahmi dengan da’i idolanya. Rasa kagumnya pada da’i tersebut dapat dibuktikan ketika yang bersangkutan turut serta membantu kedua tokoh idolanya mlarikan diri ke Malaysia sekitar tahun 1985.

kepada golongan abangan yang kritis biasanya dengan cara pemberian label sebagai pendukung PKI. Pelabelan inilah yang paling ditakuti dari golongan abangan. Hal ini disebabkan pelabelan mempunyai konsekuensi sanksi hukum dan sanksi sosial yang sangat berat. Namun, ketika golongan abangan menjadi pengikut kedua ustaz, mereka merasa aman dan terhindar atas pelabelan. Penyebabnya, kaum santri adalah musuh utama dari kekuatan komunisme di Indonesia. Dengan demikian, rezim penguasa tidak akan mampu melakukan pelabelan yang dimaksud (Wawancara, PA, 2021).

Bagaimanapun, umat Islam sebagai kekuatan yang paling berjasa atas lahirnya Orde Baru yang berhadapan dengan kekuatan PKI. Tampaknya, ketika Orde Baru berkuasa, mereka telah melupakan umat Islam. Kehadiran Ustaz Abdullah Sungkar dan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir yang kritis terhadap pemerintah sebagai "peringat" agar pemerintah berada di jalur yang benar dan posisi yang adil terhadap rakyatnya. Meskipun kedua ustaz itu bukan dianggap sebagai Ratu Adil ataupun Imam Mahdi, namun golongan abangan menyandarkan harapannya atas keberaniannya melawan kekuasaan represif (Wawancara, PA, 2021).

Dalam tataran tertentu, radikalisme keagamaan relatif lebih mudah diterima kepada mereka yang minim penguasaan agama atau bahkan tidak punya sama sekali (Qodir 2014, 89). Berdasar keterangan itu, radikalisme keagamaan relatif lebih mudah berkembang pada masyarakat dengan penguasaan agama minim, sebagai konsep yang belum lengkap. Pada masyarakat dengan karakter semacam ini, sebuah perkembangan ideologi sangat ditentukan oleh variabel pelengkap lainnya, yakni ketokohan seseorang dan kondisi masyarakat setempat. Ketokohan yang dimaksud, tentunya sosok Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Sementara itu, kondisi masyarakat yang dimaksud terkait keresahan masyarakat terhadap rezim yang berkuasa. Fakta semacam ini terjadi di wilayah Solo, di mana radikalisme Islam dapat berkembang dan eksis dalam masyarakat abangan. Bahkan, golongan abangan tertarik menjadi bagian dari "santri" radikal, yang kritis dan bersikap oposan terhadap penguasa Orde Baru.

## 2. Transformasi Masa Reformasi: Kritik terhadap Situasi Sosio-Politik Lokal

Tumbangnya Orde Baru menjadi babak baru dalam perpolitikan di Indonesia, termasuk di Solo. Di awal reformasi, terjadilah euforia dari masyarakat Solo karena merasa terbebas dari tekanan kekuasaan rezim. Euforia ini dirayakan sebagian masyarakat secara berlebihan seperti mabuk-mabukan di jalan, konvoi sepeda motor, serta cara-cara lain yang mengganggu ketertiban. Hal ini berdampak pada perilaku masyarakat yang cenderung menyimpang dari norma sosial. Dampaknya, kegiatan kemaksiatan seperti perjudian, mabuk-mabukan, dan aksi kriminal meningkat tajam. Apalagi, sikap mereka cenderung tidak ramah terhadap elemen masyarakat yang mengkritisi perilaku euforia negatifnya.<sup>5</sup>

Di tengah situasi yang demikian, muncul sosok anak muda bernama Muhammad Kalono. Ia seorang aktifis muda masjid yang merasa jika lahirnya reformasi, dalam perkembangannya lebih menguntungkan kelompok sekuler, dan kurang menguntungkan umat Islam. Di saat itu pula, muncul kekhawatiran kembalinya kekuatan komunis di Indonesia yang telah lama hancur untuk eksis kembali dengan memanfaatkan momentum reformasi.<sup>6</sup> Menghadapi kondisi demikian, Kalono bersama

<sup>5</sup> Saat itu, peneliti mengalami situasi di lapangan di tahun 1998 tersebut. Peneliti pernah ditantang berkelahi oleh peserta konvoi disebabkan tidak membela lambai-tangan mereka.

<sup>6</sup> Pada tahun 1998, beberapa bulan setelah rezim Orde Baru jatuh, Muhammad Kalono berkeliling di Solo untuk menemui para aktifis muda

teman-temannya mendirikan organisasi Forum Komunikasi Aktifis Masjid (FKAM) pada tanggal 15 Juli 1998 di Masjid Al-Amin, Tegalrejo, Sondakan, Solo Jawa Tengah. FKAM lahir dari para pemuda masjid yang peduli dengan kondisi umat. Berdirinya organisasi ini terkait langsung dengan situasi politik lokal di Solo, pasca tumbangnya Orde Baru.

Di awal era reformasi tersebut, Solo menjadi tempat munculnya sejumlah besar kelompok *vigilante Islam* (gerakan anti-maksiat) dengan jumlah relatif besar dan lebih aktif (Bruinessen 2013, 45). Kelompok *vigilante* dibentuk dalam wadah organisasi laskar Islam yang anggotanya rata-rata anak muda dengan latar belakang sosial bervariasi. Laskar-laskar pemuda Islam di Solo yang awal muncul menjelang atau sesudah Orde Baru tumbang antara lain Laskar Jundullah, Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Brigade Hisbullah, Barisan Ta'lim Al-Ishlah, Barisan Bismillah, Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), Laskar Hizbulah Sunan Bonang (Zainudin dan Purnanto 2002, 37–38).

Pasca reformasi di wilayah Solo, sebagaimana daerah lain di Indonesia, keran kebebasan semakin terbuka lebar. Sebenarnya ekspresi kebebasan dapat ditoleransi, hal itu sebagai bagian dari sisa-sisa euforia reformasi. Namun demikian faktanya, kebebasan masyarakat menjurus pada liberalisme sosial. Banyak dijumpai kebebasan individu dan kelompok yang diekspresikan dalam perbuatan negatif seperti perjudian, mabuk-mabukan dan hal lain yang dikategorikan sebagai kemaksiatan. Pemerintah lokal seolah tidak mampu berbuat banyak dalam mengatasi permasalahan ini. Dimungkinkan, terjadi pembiaran perilaku semacam itu disebabkan adanya konflik kepentingan yakni para pelaku dan pembiar kemaksiatan sebagai bagian konstituen atau pendukung partai politiknya. Di saat itulah, gerakan yang mengatasnamakan organisasi keislaman dengan tujuan utama *amar ma'ruf nahi munkar* muncul kepermukaan, dalam bentuk organisasi laskar-laskar Islam (Wawancara, I, 2021).

Menghadapi situasi lokal demikian, FKAM hadir dengan kegiatan dakwah, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan giat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak dalam kebaikan dan mencegah perbuatan kejelekan. FKAM aktif melakukan advokasi dan kampanye terhadap isu-isu yang merugikan umat Islam dalam skala lokal, nasional, dan global. FKAM juga memiliki satuan tugas keamanan atau sayap organisasi dengan nama Laskar Jundullah (Ahyar 2015, 14). Laskar Jundullah mendapat sambutan dari berbagai kalangan, bukan hanya kelompok santri namun juga golongan abangan. Bagi sebagian kalangan santri, laskar ini memang dibutuhkan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu pasca tumbangnya Orde Baru. Bagi golongan abangan, laskar ini mampu menjadi penyeimbang kekuatan politik dari situasi lokal di Solo. Ormas baru ini cukup mendapat dukungan dari tokoh masyarakat santri. Beberapa tokoh lokal umat Islam sering memberi pembekalan pada latihan kepemimpinan, latihan fisik, maupun kajian keagamaan. Bagi kalangan lain, keberadaan laskar ini dianggap sebagai gerakan Islam bercorak radikal (Wawancara, K, 2021).

Dalam tempo cukup singkat, Laskar Jundullah mendapat jumlah anggota yang cukup signifikan dengan keanggotaan bersifat heterogen, termasuk dari santri muda, anak muda abangan, dan para mantan preman. Bagi lemen masyarakat yang tidak mendukung eksistensi ormas ini, laskar Jundullah dianggap sebagai implementasi dari pemikiran intoleran dan radikal jika dikaitkan dengan aksi dan kegiatannya. Laskar ini sering melakukan *sweeping* terhadap kemaksiatan dan juga mengadakan latihan-latihan fisik, seperti bela diri dan sejenisnya.

---

masjid, termasuk menemui peneliti. Hubungan antara Muhammad Kalono dan peneliti sebatas sesama aktifis pemuda masjid. Ingatan dari peneliti ini dikonfirmasi ulang dalam pertemuan peneliti dengan Muhammad Kalono pada tanggal 31 Januari 2021.

Laskar pemuda Islam lainnya yang muncul di Solo di awal reformasi adalah adalah Brigade Hizbulah.<sup>7</sup> Organisasi ini sebagai *underbouw* partai berasas Islam Partai Bulan Bintang (PBB) sehingga berfungsi seperti satgas partai. Sebenarnya laskar ini lahir sebagai metamorfosa dari Laskar Hizbulah Sunan Bonang, sebuah organisasi yang dikenal sebelum kemerdekaan RI. Bergabungnya Laskar Hizbulah dalam sub-ordinat Partai Bulan Bintang, bukan semata-mata laskar yang dipimpinnya berafiliasi dengan partai yang pernah dijuluki Neo-Masyumi tersebut.

Secara keanggotaan, Hizbulah berbeda dengan FKAM atau Laskar Jundullah. Jika pada awalnya, anggota Jundullah berasal dari perkumpulan taklim pemuda masjid, sebaliknya anggota Brigade Hizbulah berasal dari masyarakat umum. Keanggotaan Brigade Hizbulah sejak awal cukup heterogen dari kalangan santri, abangan, bahkan para mantan preman. Meski demikian, anggotanya dikenal sangat militan. Para anggotanya merasa tertarik bergabung dengan motif yang bervariasi, meski terdapat persamaan irisan tujuan di antara mereka. Mereka merasa risih terhadap perilaku dan arogansi massa dari kalangan masyarakat yang merasa jika wilayah Solo adalah “milik mereka”, khususnya setelah tumbangnya Orde Baru. Namun tujuan yang lebih generik dari ormas ini terkait melindungi kepentingan umat Islam, bukan sebatas kepentingan partai politik. Siapa saja yang datang, akan ditolong dan dilindungi jika memang membutuhkan bantuan (Wawancara, YR, 2021).

Salah satu peristiwa yang tidak mungkin dilupakan, ketika Megawati gagal menjadi presiden di tahun 1999. Saat itu, muncul ketegangan antara pendukung Partai Bulan Bintang di Solo dengan massa yang mengaku pendukung Megawati. Brigade Hizbulah merasakan, jika massa “merah” mengintimidasi para pengurus dan kader PBB di Solo. Hal ini sebagai dampak dinamika perpolitikan nasional saat pemilihan presiden tak langsung. Pada saat pemilihan, sebenarnya calon presiden ada tiga yakni Gus Dur, Megawati, dan ketua partai PBB yakni Yusril Ihza Mahendra. Dalam perjalannya, Ketua Umum PBB tersebut mengundurkan diri. Dalam pidato pengunduran dirinya, yang bersangkutan menyatakan dukungannya kepada Gus Dur untuk menduduki kursi presiden. Akhirnya, Gus Dur mengalahkan Megawati dalam voting pemilihan presiden (Wawancara, YR, 2021).

Dengan kekalahan ini, massa pendukung Megawati di Solo menganggap, penyebab utama kekalahan adalah pengunduran diri Yusril Ihza Mahendra sebagai calon presiden. Dampaknya, hal-hal yang terkait dengan Partai Bulan Bintang di Solo, seperti pengurus, kader, simpatisan, bahkan Kantor PBB menjadi “sasaran” dan intimidasi massa tertentu. Intimidasi ini terutama ditujukan di wilayah sekitar Kecamatan Laweyan, yang merupakan basis utama pengurus dan massa PBB. Ketika ada massa yang akan melakukan intimidasi dengan cara berusaha membakar rumah seorang aktivis PBB, konsekuensinya sangat “pedih”. Salah seorang massa dengan identitas memakai kaos yang menunjukkan sebagai pendukung Megawati, mati secara tragis. Kepalanya lepas dari badannya karena ditebas pedang oleh massa kelompok lawan. Pembunuhan ini, bukan semata-mata niat korban yang akan membakar rumah. Ada hal yang prinsip sehingga terpaksa terjadi peristiwa tragis tersebut. Berdasarkan dari beberapa kesaksian, korban berusaha membakar bendera dan identitas , yang menunjukkan jika lambang atau gambar tersebut identik dengan umat Islam, yakni lambang “Bulan dan Bintang”. (Wawancara YR, 2021)

<sup>7</sup> Penggunaan nama “Brigade” terinspirasi dari organisasi Islam yang berdiri setelah kemerdekaan RI yakni Pelajar Islam Indonesia (PII). PII mempunyai badan otonom yang bernama Brigade PII. Wawancara Peneliti dengan Yani Rusmanto, tanggal 17 Februari 2021.

Peristiwa terbunuuhnya massa pendukung Megawati ini, tidak berlanjut ke ranah hukum meski sebenarnya peristiwa pembunuhan ini dikategorikan sebagai tindakan pidana berat. Penyebabnya, mereka yang terlibat pemenggalan rela dihukum sesuai aturan yang berlaku. Tampaknya, aparat penegak hukum tidak melanjutkan ke ranah pengadilan, disebabkan para pengurus dan kader PBB juga menuntut agar para pelaku pembakar kompleks gedung Balai Kota Surakarta juga dicari dan dihukum. Dalam situasi transisi pemerintahan yang serba belum pasti, semua masalah tersebut tidak ditempuh dengan jalur hukum (Wawancara, YR, 2021).<sup>8</sup>

Ormas kelaskaran lainnya di awal reformasi di Solo adalah Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS). Kelompok *vigilante Islam* (gerakan anti-maksiat) ini, sama sekali tidak terkait dengan ormas sejenis yakni (Front Pembela Islam) FPI. FPIS mempunyai jaringan erat dengan kelompok Jama'ah Gumuk, yang berada di daerah Gumuk, Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari wilayah yang berada di pusat kota Solo dan tempat lokasi masjid kelompok ini. Jamaah Gumuk mudah dikenali gaya busananya yang mirip dengan kelompok salafi meski tidak mempunyai kaitan dengan gerakan salafi yang lebih luas. Kebanyakan anggotanya berasal dari keluarga miskin di pinggiran kota Solo dan umumnya berlatar belakang abangan (Bruinessen, 2014:45; Wildan, 2014:290).

Menurut narasumber lain, pada awal reformasi dirinya sebagai bagian elemen anak muda yang terlibat *hura-hura* dalam merayakan euforia demokrasi. Dalam perkembangannya, dalam batas tertentu dirinya merasa telah muncul bibit-bibit arogansi baru dalam skala lokal. Seolah-olah, Kota Solo hanya dimiliki oleh kelompok tertentu saja. Berbagai sumber daya sosio-ekonomi di masyarakat seperti lahan parkir, tumbuhnya tempat-tempat kemaksiatan, dan sejenisnya, hanya dimonopoli oleh kelompok arogansi sosial baru ini. Ketidakadilan yang dirasakannya, mendorong narasumber ingin bergabung dengan kelompok oposisi radikal. Menurutnya, dalam menghadapi permasalahan ini, hanya kelompok laskar yang sanggup melawannya (Wawancara, Jm, 2021).

Narasumber mengaku, sebenarnya dirinya hanya golongan abangan atau Islam KTP. Namun, dirinya tertarik bergabung dengan sebuah ormas laskar Islam dan bersiap menghadapi kelompok-kelompok kemaksiatan, walau di antara mereka adalah teman-teman lamanya. Dirinya bersama teman-teman barunya sering melakukan *sweeping* terhadap bentuk kemaksiatan yang ada di sekitarnya, seperti perjudian, mabuk-mabukan, dan kegiatan lain yang dirasa meresahkan masyarakat. Segala peningkatan bentuk kemaksiatan ini sebagai akibat dari reformasi tanpa kendali. Dirinya juga melakukan perekrutan anggota baru, dari kalangan para preman dan mantan preman yang mempunyai persamaan pemikiran sehingga beberapa di antaranya bergabung menjadi anggota laskar Islam. Keaktifan narasumber dalam ormas laskar ini mengakibatkan dirinya beberapa kali didatangi aparat penegak hukum, untuk digali informasi dan keterlibatannya dalam berbagai aksi kekerasan atas nama agama dan aksi *sweeping* di Kota Solo (Wawancara, Jm, 2021). Hal yang sama juga ditemukan oleh M Mujibuddin ketika meneliti Front Pembela Islam (FPI) di Mojokerto dengan menggunakan strategi perekrutan para preman untuk diajak *sweeping* (Mujibuddin 2021).

Sejak reformasi, secara politis wilayah Solo didominasi oleh PDI Perjuangan. Massa partai ini dikenal solid, loyal, militan dan benar-benar “abang” (merah), dan bukan sekedar abangan. Dengan kondisi politik lokal yang demikian, pimpinan daerah Solo selalu dipegang oleh kader PDIP atau

<sup>8</sup> Sebagai tambahan informasi, pada tahun 1999 Gedung Balai Kota Surakarta dibakar massa, ketika Megawati gagal menjadi Presiden dalam Sidang Umum MPR. Dalam Sidang Umum tersebut, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur terpilih sebagai presiden Indonesia.

individu yang didukung oleh PDIP. Salah satunya adalah Joko Widodo, presiden Indonesia yang pernah memimpin Kota Surakarta sebagai wali kota selama dua periode. Seiring pergantian pemerintahan kepada pemerintahan reformasi, ternyata wilayah Solo semakin berkembang gerakan Islam radikal. Gerakan ini membentuk oposisi terselubung terhadap dominasi politik dalam pemerintahan lokal. Bagi kelompok radikal, membentuk oposisi dari "santri" ini perlu dilakukan sebagai kekuatan penyeimbang terhadap dominasi politisi abangan dari para politisi "abang" dan massa pendukungnya. Oposisi semacam ini terbentuk di saat partai-partai yang membawa panji keislaman di DPRD Solo hanya minoritas.

Gerakan oposisi terselubung ini juga sering mereproduksi isu hubungan antar-agama, dimana sejak Reformasi tokoh-tokoh penting di PDI Perjuangan Solo beragama non-muslim. Para politisi ini menduduki posisi di kepengurusan PDIP Kota Surakarta, serta duduk di lembaga eksekutif ataupun legislatif. Untuk posisi pengurus partai dan lembaga eksekutif yang dimaksud tentunya F.X. Hadi Rudyatmo. Rudyatmo menduduki pos ketua PDIP Kota Surakarta sejak lama. Jabatan di lembaga eksekutif yakni Wakil Wali Kota Surakarta periode 2005-2010 dan 2010-2012 mendampingi Joko Widodo. Tahun 2012-2015, Rudyatmo menjadi Wali Kota Surakarta meneruskan kepemimpinan Jokowi yang menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Meskipun F.X. Rudyatmo beragama Katolik, ternyata pada Pilkada 2015, dirinya terpilih sebagai Wali Kota dengan suara meyakinkan mengalahkan saingannya. Jabatannya berakhir bulan Februari tahun 2021, dan posisinya digantikan oleh putra Joko Widodo yakni Gibran Rakabuming Raka. Tampaknya isu hubungan antar-agama berangsur meredup dengan sendirinya seiring dinamika politik dan perjalanan waktu. Wali Kota dan Wakil Wali Kota Surakarta terpilih hasil pilkada tahun 2020, yakni Gibran Rakabuming Raka dan Teguh Prakosa, keduanya adalah pemeluk Islam. Dengan demikian, isu kristenisasi politik dan birokrasi di Pemkot Surakarta sudah tidak relevan lagi jika tetap dijadikan isu politik lokal oleh kelompok kepentingan dalam mereproduksi kelompok oposisi di luar legislatif, termasuk di dalamnya kelompok radikalisme.

## PENUTUP

Eksistensi radikalisme Islam di Solo, Jawa Tengah yang muncul sejak awal pemerintahan Orde Baru tak dapat lepas dari keberadaan Pesantren Al-Mukmin, Ngruki di Sukoharjo dengan tokoh utamanya Ustaz Abdullah Sungkar dan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir. Meskipun selama ini masyarakat Solo cenderung diidentifikasi sebagai abangan, faktanya paham Islam radikal mampu berkembang di tengah masyarakat yang mengedepankan etika Jawa, sebuah etika yang menjunjung tinggi perilaku halus dan sopan santun. Ketika Islam radikal mampu berkembang di wilayah Solo, terdapat elemen masyarakat yang bukan kelompok santri, tertarik dengan gerakan tersebut. Elemen masyarakat tersebut adalah golongan abangan. Golongan abangan ini menjadikan Ustaz Abdullah Sungkar dan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir sebagai patron baru, mengingat keduanya dianggap tokoh yang berani kritis terhadap rezim Orde Baru, di saat elemen lain tidak berani menjadi penyeimbang bagi kekuatan Orde Baru yang cenderung represif.

Pada era Reformasi, di tengah situasi lokal di Solo yang dinamis secara sosio-politik, kecenderungan transformasi golongan abangan menuju santri radikal meningkat tajam. Kelompok

radikal ini mempunyai wadah berupa ormas lokal berupa laskar-laskar Islam. Transformasi abangan menjadi santri radikal ini tentunya bersifat paradoks. Hal ini disebabkan, secara umum hubungan antara santri dan abangan bersifat dikotomi bahkan terkadang bersifat diametral. Golongan abangan ini pada akhirnya melakukan transformasi menjadi “santri” radikal dengan berbagai latar belakang dan bermacam alasannya. Namun, umumnya alasannya antara lain dalam rangka menjadi kelompok penyeimbang dalam situasi sosio-politik lokal di Solo.



## BIBLIOGRAFI

- Ahyar, Muzayyin. 2015. “MEMBACA GERAKAN ISLAM RADIKAL DAN DERADIKALISASI GERAKAN ISLAM.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.220>.
- Alfian. 1983. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- As'ad Said Ali, 1949-. 2014. *Al-Qaeda : tinjauan sosial-politik, ideologi dan sepak terjangnya*. LP3ES.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Vol. 1423. Bandung: Mizan.
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2010. “Dinamika radikalisme dan konflik bersentimen keagamaan di Surakarta.” *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 2: 258–87.
- Bruinessen, Martin van. 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Taylor & Francis.
- Daryanto, S. S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Vol. 122. Surabaya: Apollo.
- Fahrizal, Adif. 2020. “Islamisasi di Kota Surakarta dan Sekitarnya Masa Orde Baru: Sebuah Tinjauan Awal.” *Lembaran Sejarah* 16, no. 1: 62–70.
- Hadiz, Vedi R. 2021. *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad; Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru / Noorhaidi Hasan*. LP3ES.
- Hasani, Ismail. 2012. *Dari radikalisme menuju terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & DI Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat SETARA.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas politik umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Muhammad, Afif. 2013. *Agama dan Konflik Sosial: studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Marja.
- Mujibuddin, M. 2021. “STRATEGI GERAKAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM FRONT PEMBELA ISLAM DI MOJOKERTO.” *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1: 1–22.
- Mujibuddin, M. 2022. *Radikalisme, Terorisme, dan Islamisme*. IRCISOD.
- Qodir, Zuly. 2014. “Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama.” *Jurnal Pendidikan*

*Islam 2, no. 1: 85–107.*

- Ricklefs, MC. 2013. *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*. Vol. 14. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. 1989. *Integrasi politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Solahudin. 2011. *Dari NII salmpai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wertheim, Willem Frederik, Misbah Zulfa Ellizabet, dan Agus Fahri Husein. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wildan, Muhammad. 2014. “Memetakan Islam Radikal: Studi atas Suburnya Gerakan Islam Radikal di Solo, Jawa Tengah” dalam Martin van Bruinessen (ed.) *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme terj.* Agus Budiman Cet. I Bandung: Mizan.
- Zainudin, Atiqa, dan Dwi Purnanto. 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

### **Wawancara**

Wawancara peneliti dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir tanggal 6 Maret 2021.

Wawancara peneliti dengan Pak Ela, tanggal 9 September 2021.

Wawancara peneliti dengan Pak Arl (61 Tahun) tanggal 9 Nopember 2020.

Wawancara peneliti dengan Irm, tanggal 5 Februari 2021.

Wawancara peneliti dengan Muhammad Kalono tanggal 12 Maret 2021.

Wawancara peneliti dengan Yani Rusmanto, tanggal 17 Februari 2021.

Wawancara peneliti dengan Jmul, tanggal 6 Maret 2021.

# **JURNAL SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

